Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 01, Maret 2025

ANALISIS TEORI NUSANTARA PADA FILM "PETAK IRENG" SEJARAH DESA JIMBARAN DAN PURA ULUNSWI

I Wayan Agus Mahardika
Institut Seni Indonesia Bali
wynagusmahardika@isi-dps.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide information and knowledge about the history of Jimbaran village and Ulunswi Temple. This story has a moral message that is useful for the community, both children and adults in the Jimbaran village area in particular and Bali in general. In analyzing this article using the theory of mukti trilila, Asta Sara Widya Lango and panca sastra kawia selectively. mukti trilila discusses arsaning pengarsa (Fan Interest), Asta Sara Widya Lango Covers Sara Suksma (Digest) and in panca sastra kawia discusses murda kata (theme / title), Mula Carita (Beginning of the Story), Reka Kanda (Plot), Jatma Murti (Characterization) and Widya Laya (Setting). In arsaning pengarsa there is the interest of fans who are targeted in making this film, Sara Suksma includes the essence of the values contained in the film i, murda kata discusses the selection of themes or titles in the film, mula carita is the beginning of the story that is the basis for making the film, reka kanda discusses the plot in the film, jatma murti includes characters or characterizations in the film, and widya laya includes the setting in the film.

Keywords: Jimbaran Village, Ulunswi Temple,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu informasi dan pengetahuan tentang sejarah desa Jimbaran dan Pura Ulunswi. Cerita ini memiliki pesan moral yang berguna bagi masyarakat baik itu anak – anak maupun orang dewasa di wilayah desa Jimbaran pada khususnya dan Bali pada umumnya. Didalam menganalisis artikel ini menggunakan teori mukti trilila, Asta Sara Widya Lango dan panca sastra kawia secara selektif. mukti trilila membahas tentang arsaning pengarsa (Minat Penggemar), Asta Sara Widya Lango Meliputi Sara Suksma (Intisari) dan pada panca sastra kawia membahas tentang murda kata (tema / judul), Mula Carita (Permulaan Cerita), Reka Kanda (Alur), Jatma Murti (Penokohan) dan Widya Laya (Setting). Didalam arsaning pengarsa terdapat minat penggemar yang menjadi sasaran dalam pembuatan film ini, Sara Suksma meliputi intisari nilai yang terkandung di dalam film i, murda kata membahas tentang pemilihan tema atau judul didalam film, mula carita merupakan permulaan cerita yang menjadi dasar dalam pembuatan filmi, reka kanda membahas mengenai alur yang terdapat didalam film, jatma murti meliputi tokoh atau penokohan didalam filmi, dan widya laya meliputi setting pada film.

Kata Kunci: Desa Jimbaran, Pura Ulunswi, Sejarah

A. Pendahuluan

Terjadinya nama atau tempat suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan cerita yang melatar belakanginya, di Bali terdapat banyak cerita yang melatar belakangi tentang asal mula daerah seperti contohnya legenda dan cerita rakyat, salah satunya adalah desa Jimbaran. Desa Jimbaran memiliki cerita sejarah yang melatar belakanginya, secara garis besar cerita tersebut menggambarkan tentang terjadinya perselisihan yang disebabkan oleh kesalahpahaman yang terjadi. Berdsasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang salah satunya dengan I Made Bawa selaku sejarawan, beliau memaparkan tentang sejarah asal mula desa Jimbaran yang memiliki nilai filosofis dan heroik, dimana dalam cerita tersebut dijelaskan tentang sepasang saudara kembar yang telah lama berpisah, beliau bergelar Sri Batu Putih dan Sri Batu Ireng peperangan tersebut terjadi karena kesalahpahaman antara kedua belah pihak dan akhirnya berdamai tanpa ada yang menang dan kalah. Hal tersebut senada dengan narasumber I Nyoman Nampus selaku Penglingsir Pura Ulunswi, dan I Gusti Made Rai Dirga, S.Kom selaku Bendesa Desa Adat Jimbaran. Dari pemaparan narasumber tersebut diperkuat dengan adanya buku yang berjudul “mengenal pura Sad Kahyangan dan Kahyangan jagat yang diterbitkan oleh pustaka bali post serta buku dengan judul “Purana Pura Dalem Sarin Bwana pertapaan putin jimbaran dan Kebo Iwa dan Sri Karang Buncing dalam dinasti raja – raja bali kuno” yang di terbitkan oleh Buku Arti. Dimana pada buku tersebut dijelaskan hal yang senada dengan yang disampaikan oleh beberapa narasumber tersebut. Cerita dari sejarah desa Jimbaran yang sudah di muat didalam buku ini mengambil dari beberapa sumber diantaranya berupa Piagem Dukuh Gamongan, Prasasti Dalem Putih Jimbaran.

Selain membahas asal mula daerah, adapun pesan moral yang dapat di ambil dari kisah ini adalah sesama saudara dan atau memiliki ikatan darah alangkah baiknya kita harus menjaga kerukunan, jangan sampai terjadi kesalahpahaman terhadap saudara yang dapat menimbulkan bibit – bibit peperangan dan juga hendaklah kita menjaga etika dan sopan santun kepada semua orang, Cerita asal mula desa Jimbaran dan

Pura Ulunswi ini dikuatkan dengan adanya peninggalan yang dijadikan bukti yaitu sebuah meru tumpang solas yang berada di utama mandala Pura Ulunswi dan Arca yang terdapat di Pura Sarin Bwana Jimbaran.

Maka dari sejarah Jimbaran dapat diambil hikmah dan bisa dijadikan pembelajaran kepada anak – anak atau generasi muda agar dapat hidup rukun serta saling tolong menolong tidak hanya kepada saudara tetapi kepada semua orang. Penyampaian informasi dilakukan melalui media film, mengingat saat ini anak – anak sudah mengenal yang namanya gadget, dengan gadget mereka sudah sangat lincah mengakses internet, baik itu mencari informasi, video, animasi, sejarah, dll. Dengan begitu mereka akan bebas menonton apapun film yang ada di gadget mereka. Berdasarkan pemaparan diatas maka akan di wujudkan film tentang cerita rakyat sejarah desa Jimbaran dengan judul "Petak Ireng".

Adapun salah satu keunggulan yang didapat dari Film ini adalah selain merekonstruksi, juga dapat memvisualisasikan isi cerita yang awalnya berupa teks menjadi film . Dimana teks yang dipakai pedoman bersumber dari cerita narasumber dan terdapat pada buku yang berjudul "Mengenal Pura Sad Kahyangan dan Kahyangan jagat" dan buku yang berjudul "Purana Pura Dalem Sarin Bwana pertapaan putin jimbaran dan Kebo Iwa dan Sri Karang Buncing dalam dinasti raja – raja bali kuno" dimana dengan memvisualisasikan teks menjadi Film dapat menambah minat anak – anak dalam mengetahui cerita asal mula desanya serta mengangkat makna dan pesan moral yang disampaikan dari cerita ini. Menurut (Munir, 2013) animasi mampu menjelaskan suatu konsep atau proses yang sukar dijelaskan dengan media lain. Animasi juga memiliki daya Tarik estetika sehingga tampilan yang menarik dan eyecatching akan memotivasi pengguna untuk terlibat didalam proses pembelajaran.

Diharapkan melalui Film tentang sejarah desa Jimbaran dan Pura Ulunswi ini nantinya dapat diterima oleh masyarakat Jimbaran khususnya dan masyarakat bali pada umumnya, serta dapat berguna sebagai media pembelajaran untuk anak – anak agar nantinya dapat mengetahui cerita rakyat daerah nya masing-masing.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif serta menerapkan metode deskriptif analitis. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan data primer yang meliputi wawancara dan observasi, serta pengumpulan data sekunder yang meliputi Dokumentasi dan kepustakaan. Sumber data primer berasal dari wawancara dengan berbagai narasumber yang salah satunya adalah bapak I Gusti Made Rai Dirga Selaku Bendesa Adat Jimbaran, bapak I Nyoman Nampus selaku penglingsir Pura Ulunswi, dan bapak I Made Bawa selaku sejarawan dan penulis buku "Purana Pura Dalem Sarin Bwana pertapaan putin jimbaran dan Kebo Iwa dan Sri Karang Buncing dalam dinasti raja – raja bali kuno" serta observasi langsung ke Pura Ulusnwi, dan Pura Sarin Buana. Sumber data primer ini diperkuat dengan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dari beberapa buku, dan artikel terkait penelitian serta teori yang diperoleh pada mata kuliah penulisan dan publikasi dengan teori Mukti Trilila, Panca Sastra Kawia, dan asta sara widya langgo.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan di dalam film "Petak Ireng" dikaji melalui analisis teori kearifan nusantara. Teori kearifan nusantara di formulasikan oleh Prof. Dr. I Nyoman Sedana, MA. yang dimuat dalam buku yang berjudul Teori Dan Metode Kreativitas Seni Berbasis Tradisi Sanggit / Kawi Dalang tahun 2021. Adapun teori yang akan digunakan untuk menganalisis film "Petak Ireng" yaitu teori mukti trilila, panca sastra kawia, dan asta sara widya langgo. Penjabaran dari ketiga teori itu adalah sebagai berikut.

Menurut (Sedana, 2021) panca sastra kawia sebagai pengembangan epistemology keilmuan, masing – masing menjelaskan lima konsep kajian dramatugri yaitu

a. Murda kata (Tema/Judul)
b. Mula carita (Permulaan Cerita)
c. Reka Kanda (Plot/Alur)
d. Jatma Murti (Tokoh/Penokohan)
e. Dibya laya (Pengetahuan Inspiratif)

Mukti Trilila sebagai landasan pengembangan nilai makna aksiologi, menjelaskan tiga konsep fungsi guna pemasaran seni yaitu.

a. Arsaning Pengarsa (Minat Penggemar)

b. Dibya Desa (Konteks penyajian)

c. Guna Gina (Kegunaan dari karya)

Asta Sara Widya Langa adalah kerangka konsep nilai dan makna intisari seni yang terdiri dari delapan konsep yaitu.

a. Stula Langa

Stula langa adalah bukti bentuk wujud estetika objek penciptaan & Pengkajian Seni (Aesthetic Form)

b. Amukti Langa

Amukti Langa adalah nikmat indah atas pemanfaatan seni (Aesthetic Reception)

c. Tatwaning Langa

Tatwaning Langa Adalah Ekstase indah maniak, filsafat seni.

d. Prabawa Langa

Prabawa Langa adalah martabat seni karya agung budaya dunia oleh UNESCO dalam kajian diplomasi budaya (aesthetic Prestigious, Recognition)

e. Widya Stiti Langa

Widya Stiti Langa adalah nilai luhur adiluhung berfungsi sebagai persembahan (Aesthetic Values)

f. Nayahita Langa

Nayahita Langa adalah karakter/jatidiri, sikap, budi pekerti yang menyenangkan

g. Tejaning Langa

Tejaning Langa adalah pencerahan kesadaran jiwa

h. Jayeng Langa

Jayeng Langa adalah makna/moksa/nirwana

Teori nusantara yang digunakan secara selektif akan dikaitkan dan dianalisis pada film “Petak Ireng”. Adapun bagian – bagian dari sub teori yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut.

A. ARSANING PENGARSA

Dalam konsep mukti trilila terdapat teori yang bernama arsaning pengarsa. Arsaning pengarsa ini memiliki nilai aksiologi sehingga konsep ini membahas tentang minat penggemar yang akan menonton film ini. Menurut (Firmansyah & Kurniawan, 2013) Animasi adalah sebuah rangkaian gambar yang disusun berurutan atau dikenal dengan istilah frame. Objek dalam gambar bisa berupa fotografi, gambar, tulisan, warna atau spesial effect. Di dalam minat penggemar animasi cenderung lebih mengarah kepada anak – anak baik dari umur lima tahun keatas, karena di zaman sekarang anak – anak sudah sangat lincah menggunakan gadget untuk

menonton berbagai film yang mereka sukai.

B. MURDA KATA

Dalam konsep panca sastra kawia terdapat sub bagian murda kata. Murda kata berarti tema atau judul, dalam film "Petak Ireng" sejarah desa Jimbaran ini didapat judul "Petak Ireng". Petak Ireng sendiri mempunyai makna yang jika di Bahasa indonesiakan berarti Hitam Dan Putih yang dimana hitam dan putih ini merupakan symbol nama dalam tokoh yang menjadi pemeran dalam sejarah desa Jimbaran tersebut. Judul Petak Ireng ini dibuat dalam konsep tipografi. Menurut Roy Brewer (1971) dalam jurnal milik (Sudiana, 2001) tipografi dapat memiliki pengertian yang luas, yang meliputi penataan dan pola halaman, atau setiap barang cetak, atau dalam pengertian lebih sempit hanya meliputi pemilihan, penataan, dan berbagai hal bertalian pengaturan baris-baris susun huruf (typeset). tidak termasuk ilustrasi dan unsur lain bukan huruf pada halaman cetak. adapun contoh tipografi dalah film animasi ini dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Visual tipografi Hukiran pada animasi sebagai judul
(Sumber : Dokumen Pribadi)

C. MULA CARITA

Dalam konsep panca sastra kawia terdapat sub bagian Mula Carita. Mula Carita berarti permulaan cerita atau sumber cerita berasal. Dalam film "Petak Ireng" sejarah desa Jimbaran dan pura ulunswi mengambil cerita dari narasumber Bapak I Gusti Made Rai Dirga, S.Kom Selaku Bendesa Adat Jimbaran, Bapak I Nyoman Nampus Selaku Penglingsir Pura Ulunswi dan Bapak I Made Bawa Selaku Sejarawan ketika melakukan wawancara memaparkan sejarah desa Jimbaran secara garis besar merupakan perang tanding yang bermula karena kesalahpahaman yang terjadi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut senada dengan buku Mengenal Pura Sad Kahyangan dan Kahyangan jagat", "Purana Pura Dalem Sarin Bwana pertapaan putin Jimbaran serta "Kebo Iwa dan Sri Karang Buncing dalam dinasti raja –

raja bali kuno" kisah tersebut bersumber dari Piagem Dukuh Gamongan dan juga Prasasti Dalem Putih Jimbaran.

D. REKA KANDA

Dalam konsep panca sastra kawia terdapat sub bagian reka kanda. Reka kanda berarti plot atau alur. Dalam film "Petak Ireng" sejarah desa Jimbaran dan pura ulunswi plot atau alur dalam pembuatan film ini dibagi menjadi dua yaitu adegan (Scene), dan Sekuen (Sequence)

- Adegan (Scene)

Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi cerita, tema, karakter atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan. Contoh adegan atau scene yang terdapat dalam film "Petak Ireng" dapat dilihat pada tabel berikut :

Shot pertama menampilkan adegan Sri Ratu Dalem Ireng yang Nampak pergi untuk mencari kakaknya. Teknik pengambilan gambar menggunakan Long Shot

Shot Kedua menampilkan adegan Sri Ratu Dalem Ireng yang Nampak kebingungan. Teknik pengambilan gambar menggunakan medium shot

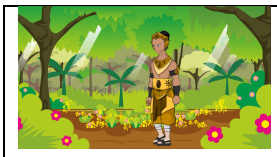	Shot pertama menampilkan adegan *Sri Ratu Dalem Ireng* yang Nampak pergi untuk mencari kakaknya. Teknik pengambilan gambar menggunakan Long Shot
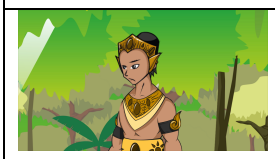	Shot Kedua menampilkan adegan *Sri Ratu Dalem Ireng* yang Nampak kebingungan. Teknik pengambilan gambar menggunakan medium shot

Tabel 1. Scene pada Film "Petak Ireng"

- Sekuen (Sequence)

Sekuen adalah segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh. Satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan. Salah satu sekuen dalam film "Petak Ireng" dapat dilihat pada table berikut :

	Visualisasi Scene 5
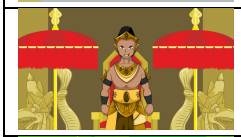	Visualisasi Scene 6
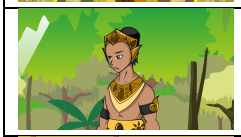	Visualisasi Scene 7
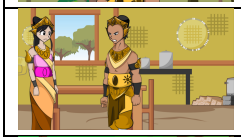	Visualisasi Scene 8
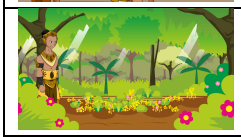	Visualisasi Scene 9
	Visualisasi Scene 10

Tabel 2. Sequence Pada Film "Petak Ireng"

E. JATMA MURTI

Dalam konsep panca sastra kawia terdapat sub bagian jatma murti. Jatma murti berarti tokoh atau penokohan. Dalam film "Petak Ireng" Sejarah Desa Jimbaran dan Pura Ulunswi ini memakai gaya konsep / penokohan ilustrasi kartun sehingga menimbulkan kesan lucu, sederhana, dan menarik yang diharapkan mampu menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalam cerita tersebut. Adapun contoh tokoh dalam film ini dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 2. Ilustrasi karakter pada film "Petak Ireng"
(Sumber : Dokumen Pribadi)

F. WIDYA LAYA

Widya Laya merupakan setting baik setting actual maupun virtual yang diwujudkan secara visual atau dalam narasi lisan. Film "Petak Ireng" menggunakan setting actual yang ide cerita bersumber dari piagem dukuh gamongan dan prasasti dalem putih jimbaran dengan pendekatan imajinasi dalam pengolahan karakter. Sumber inspiratif dalam pembuatan film "Petak Ireng" bersumber dari meru tumpang solas yang berada di Utama Mandala Pura Ulunswi.

G. SARA SUKSMA

Sara suksma membahas tentang intisari nilai makna pengetahuan. Menurut (Kartika & Prawira, 2004) Nilai dalam sebuah karya seni dapat dibedakan menjadi nilai instrinsik dan

nilai ekstrinsik. Nilai instrinsik merupakan nilai seni yang terdapat pada bentuk dari benda seni itu sendiri. Yang disebut bentuk adalah penyusunan medium indrerawi atau permukaan karya seni. Sedangkan nilai ekstrinsik dalam karya seni merupakan nilai yang berada diluar perwujudan fisiknya yang meliputi arti – arti atau makna dan pesat yang terkandung didalamnya. Pada film "Petak Ireng" terdapat nilai ekstrinsik yang ingin penulis tekankan, yaitu tentang makna yang terkandung di dalam cerita sejarah "Petak Ireng" yang secara garis besar membahas tentang perselisihan yang terjadi akibat ketidaktahuan atau kesalah pahaman.

E. Kesimpulan

Film "Petak Ireng" Sejarah desa Jimbaran dan pura ulunswi diangkat berdasarkan cerita yang terdapat atau bersumber pada Piagem Dukuh Gamongan dan prasasti Dalem Putih Jimbaran yang senada dengan buku Mengenal Pura Sad Kahyangan dan Kahyangan jagat", "Purana Pura Dalem Sarin Bwana pertapaan putin Jimbaran serta "Kebo Iwa dan Sri Karang Buncing dalam dinasti raja – raja bali kuno". Cerita tersebut diperkuat dengan narasumber. Dalam perancangan film ini terdapat metode yang digunakan yaitu mukti trilila, Asta Sara Widya Lango dan panca sastra kawia. Penerapan unsur unsur dalam teori tersebut seperti arsaning pengarsa, Sara suksma, Murda kata, mula carita, reka kanda, jatma mukti, dan Widya Laya yang baik menjadikan film "Petak Ireng" sebagai hiburan yang menarik bagi penonton.

Dengan mengangkat film tentang "Petak Ireng" yang saat ini sedang mengalami marginalisasi, diharapkan mampu memberikan pengarahan dan membuat rasa nyaman kepada penonton sehingga pesan moral yang terkandung di dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bawa, I. M. (2011). Kebo Iwa dan Sri Karang Buncing dalam dinasti raja - raja bali kuno (I). Buku Arti.

Bawa, I. M. (2015). Purana Pura Dalem Sarin Bwana (I). Buku Arti.

Firmansyah, A., & Kurniawan, M. P. (2013). Pembuatan Film Animasi 2D Menggunakan Metode Frame By Frame Berjudul "Kancil dan Siput." Data Manajemen Dan Teknologi Informasi.

Kartika & Prawira. (2004). Pengantar Estetika. Rekayasa Sains.

Munir, P. D. M. I. (2013). Multimedia Konsep & Aplikasi Dalam Pendidikan. Alfabeta, CV.

Sedana, I. N. (2021). Teori Dan Metode Kreativitas Seni Berbasis Tradisi Sanggit / Kawi Dalang. UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sudiana, D. (2001). Tipografi : sebuah pengantar. MediaTor, 2(2), 325–335.